

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Perdagangan internasional merupakan salah satu cara untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan ekonomi suatu Negara. Perkembangan perdagangan internasional setiap negara tidak terlepas dari hal-hal yang sedang dan akan berlangsung dalam kegiatan perekonomian global. Arus globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas memberikan peluang serta hambatan terhadap aktivitas perdagangan yang merembet kepada perekonomian Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menganut system perekonomian terbuka kecil, artinya terdapat perdagangan internasional yaitu melakukan ekspor tetapi bukan sebagai pembuat harga (price maker) sehingga tidak terlepas dari perdagangan luar negeri. Negara yang melakukan perdagangan luar negeri dapat meningkatkan pendapatannya dengan mengekspor bahan baku mentah, barang setengah jadi, maupun barang yang sudah jadi atau langsung pakai. Didalam peningkatan ekspor baik jumlah maupun jenis barang atau jasa selalu diupayakan dengan berbagai strategi diantaranya adalah pengembangan ekspor, terutama ekspor non migas, baik barang maupun jasa. Tujuan dari program pengembangan ekspor ini adalah mendukung upaya peningkatan daya saing global produk Indonesia serta meningkatkan peranan ekspor dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Menuju era perdagangan bebas, persaingan global semakin ketat memaksa Indonesia harus kompetitif untuk mempertahankan ekonomi. (Rexsi & Haryadi, 2017)

Hampir setiap negara pada saat ini tidak bisa mengabaikan interaksi ekonominya dengan luar negeri. Hal ini disebabkan oleh semakin banyak dan beragamnya kebutuhan

masyarakat yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Kapasitas produksi dari berbagai komoditi dalam negeri memiliki keterbatasan dalam meningkatkan jumlah dan jenis barang atau jasa yang diproduksi. Keadaan seperti inilah yang mendorong terjadinya kegiatan perdagangan luar negeri baik berupa barang maupun jasa antar negara (Ari Mulianta Ginting, 2013)

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Dan Peranan Ekspor Non Migas Jawa Timur, 2007-2017

Tahun	Total Ekspor	Ekspor Non Migas	Pertumbuhan Non Migas (%)	Kontribusi Non Migas (%)
2007	11 019,39	10.357,00	-	93,98
2008	10 514,60	9.970,52	-3,73	94,83
2009	10 257,30	9.571,71	-4,00	93,32
2010	14 076,48	12.541,55	31,03	89,10
2011	19 062,77	17 423,73	38,93	91,40
2012	16 249,22	15 524,17	-10,90	95,54
2013	15 508,41	15 055,24	-3,02	97,08
2014	18 767,26	17 983,98	19,45	95,83
2015	17 120,19	16 495,99	-8,27	96,35
2016	18 953,02	17 944,07	8,78	94,68
2017	19 595,46	18 362,33	2,33	93,71

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2018

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat, ekspor non migas Jawa Timur memiliki kontribusi yang positif. Pada tahun 2008 memiliki peranan sebesar 94,83%, ditahun 2009 sebesar 93,32% dan di tahun 2010 sebesar 89,10%. Kontribusi ekspor non migas Jawa Timur mengalami kenaikan ditahun 2011 sampai 2013 hingga kontribusi mencapai 97,08%. Turun lagi pada tahun 2014 sampai 2017 menjadi 93,71%. Sedangkan laju pertumbuhan ekspor non migas Jawa Timur juga mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ekspor non migas tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 38,93% dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar -10,90%. Adapun untuk ekspor non migas Jawa Timur dari tahun 2007-2017 memiliki perkembangan yang fluktuatif. Tahun 2012, ekspor Jawa Timur turun sebesar 14,76% menjadi USD 16.249,22 juta. Hal yang sama juga terjadi di tahun 2013,

dimana ekspor Jawa Timur turun 4,56% menjadi USD 15.508,41 juta. Baru di tahun 2014 ekspor Jawa Timur naik sebesar 21,01% menjadi USD 18.767,26 juta. Ekspor Jawa Timur kembali turun 8,78% di tahun 2015 menjadi USD 17.120,19 juta. Kemudian di tahun 2016 nilai ekspor Jawa Timur kembali naik sebesar 10,71% menjadi USD 18.953,02 juta.

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah suatu perekonomian negara dalam jangka yang cukup panjang menuju keadaan ekonomi yang lebih baik selama periode tertentu dan dapat dikaitkan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional karena dengan adanya pertumbuhan ekonomi membuktikan keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Keberhasilan suatu pembangunan dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek sosial budaya, hukum, pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan, serta pengentasan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator keberhasilan pembangunan yang umum karena dapat diukur secara kuantitatif dan mendorong aspek pembangunan lainnya. Jika pertumbuhan berlangsung secara efektif dan berkelanjutan, maka daerah-daerah lain akan terpacu untuk tumbuh dan berkembang (Mopangga, 2010)

Suatu proses pertumbuhan ekonomi salah satu indikator yang digunakan oleh para ahli ekonomi guna melihat adanya gejala pertumbuhan ekonomi dalam suatu bangsa adalah Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh karena itu melalui proses pertumbuhan ekonomi akan tercermin kegiatan ekonomi yang telah dilaksanakan dan dicapai di Jawa Timur selama periode tertentu. Laju pertumbuhan ekonomi dapat dikaitkan dengan laju pertumbuhan penduduk karena pada prinsipnya pertumbuhan ekonomi harus dinikmati oleh penduduk (Rukmana, 2012).

Struktur ekonomi Jawa Timur didominasi oleh tiga lapangan usaha utama, yaitu Industri Pengolahan, perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Ketiga lapangan usaha tersebut memberikan kontribusi

sebesar 60,02% pada tahun 2017. Industri Pengolahan merupakan lapangan usaha yang paling dominan di Jawa Timur. Selain untuk memenuhi kebutuhan di pasar domestik, hasil industri pengolahan Jawa Timur juga mempunyai pangsa yang bagus di pasar internasional. Pada tahun 2017 industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 29,03% , meningkat dibanding tahun 2016 yang sebesar 28,88%. Pada tahun 2017 ekspor mencapai US\$ 19,6 juta, naik 3,5%. Sekitar 93,7% ekspor Jawa Timur berasal dari produk non migas dan 6,3% produk migas. Dari total ekspor non migas sebagian besar 91% berasal barang industri pengolahan dan 8,8% berasal dari pertanian. Perdagangan mampu tumbuh 6,26% lebih tinggi dibanding dua tahun sebelumnya. PDRB yang dihasilkan selama tahun 2017 mencapai Rp 367,2 triliyun. Perdagangan merupakan penyokong utama ekonomi di Jawa Timur. Kontribusi dalam perekonomian cukup signifikan sebesar 18,2%.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang pada umumnya digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi disuatu negara. Sedangkan untuk tingkat wilayah, baik di tingkat wilayah propinsi maupun kabupaten atau kota digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan bagian dari PDB, sehingga perubahan PDRB yang terjadi ditingkat regional akan berpengaruh terhadap PDB atau sebaliknya. PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu wilayah (BPS, 2010)

Kedaaan ekonomi suatu daerah dapat terlihat dari PDRB daerah tersebut. PDRB dapat mencerminkan kondisi dan pencapaian aktivitas atau kinerja perekonomian daerah. Informasi ini sangat dibutuhkan guna mendukung setiap kebijakan yang akan diambil oleh para decision market (pengambil keputusan),mulai dari tingkat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan disuatu daerah. Penyusunan PDRB suatu daerah merupakan salah upaya daerah tersebut dalam memberikan informasi yang jelas tentang gambaran pembangunan ekonomi, situasi, kondisi dan potensi suatu daerah sehingga

memudahkan pemerintah maupun pihak swasta dalam menentukan pembangunan di daerah tersebut.

Memperhatikan fenomena di atas dapat diketahui bahwa hasil ekspor non migas merupakan salah satu yang menjadi sumber devisa serta turut berperan dalam mengurangi ketergantungan perekonomian Indonesia terhadap ekspor migas. Karena itu penting untuk diketahui bagaimana kontribusi ekspor non migas terhadap PDRB Jawa Timur agar dapat diambil tindakan yang tepat untuk memanfaatkan salah satu sumber devisa ini dengan optimal. Ekspor non migas ini diharapkan dapat memberi dampak yang positif dalam upaya memelihara kestabilan ekonomi jangka panjang.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah nilai ekspor perhiasan berpengaruh terhadap PDRB Jawa Timur
2. Apakah nilai ekspor minyak nabati berpengaruh terhadap PDRB Jawa Timur
3. Apakah nilai ekspor kayu dan barang dari kayu berpengaruh terhadap PDRB Jawa Timur
4. Apakah nilai ekspor ikan dan udang berpengaruh terhadap PDRB Jawa Timur

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Maksud dari penelitian ini adalah mengetahui kontribusi ekspor non migas terhadap PDRB di Jawa Timur. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai ekspor perhiasan terhadap PDRB Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai ekspor minyak nabati terhadap PDRB Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai ekspor kayu dan barang dari kayu terhadap PDRB Jawa Timur.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai ekspor ikan dan ekspor terhadap PDRB Jawa Timur.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat umum, sebagai alat untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan serta bahan studi komparatif penelitian lain yang berkaitan dengan analisis kontribusi ekspor non migas di Jawa Timur.
2. Bagi Universitas, dapat menambah acuan akademis dan koleksi perpustakaan Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jawa Timur & perpustakaan pusat UPN “Veteran” Jawa Timur dalam membahas ataupun memecahkan permasalahan yang sama.
3. Bagi Peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang cara penulisan karya ilmiah yang baik dan sekaligus melatih diri untuk memecahkan masalah.